

Pengaruh Pendidikan Wirausaha, Norma Subyektif, dan Latar Belakang Keluarga terhadap Intensi Berwirausaha melalui Efikasi Diri Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2017 Universitas Negeri Semarang

Aldo Bagas Hardi Putra, Inaya Sari Melati

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/jeec.v2i2.1947>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit : 7 Desember 2021

Direvisi : 9 Desember 2021

Disetujui : 19 Desember 2021

Keywords:

Entrepreneurship education, subjective norm, family background, entrepreneurial intention, self efficacy

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan wirausaha, norma subyektif, dan latar belakang keluarga terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2017 dengan asumsi sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 89 responden. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif pendidikan kewirausahaan, norma subyektif, dan latar belakang keluarga secara parsial terhadap efikasi diri. Selain itu terdapat pengaruh positif pendidikan kewirausahaan, norma subyektif, dan latar belakang keluarga terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, dan terdapat pengaruh positif efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efikasi diri mampu memediasi pengaruh Pendidikan kewirausahaan, norma subjektif dan latar belakang kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Kata Kunci:

pendidikan wirausaha, norma subyektif, latar belakang keluarga, intensi berwirausaha, efikasi diri.

Abstract

The aim of this research is to examine the effect of entrepreneurial education, subjective norms, and family background on entrepreneurial intentions through self-efficacy. The population in this study were students of the Faculty of Economics class of 2017 Universitas Negeri Semarang with the assumption that they had calculated entrepreneurship courses. The sample used was 89 responses. The analysis tool used is multiple linear regression. The results showed that there was a positive effect of entrepreneurship education, subjective norms, and family background partially on self efficacy of Undergraduate students. Meanwhile, there is a positive influence of entrepreneurship education, subjective norms, and family background partially on the entrepreneurial intention of undergraduate students and there is a positive effect of self-efficacy on the entrepreneurial intention of undergraduate students. The results also show that self-efficacy is able to mediate the effect of entrepreneurship education, subjective norms and entrepreneurial background on students' entrepreneurial intentions.

Keywords:

entrepreneurship education, subjective norm, family background, entrepreneurial intention, self efficacy

✉ Alamat Korespondensi:
E-mail : aldobagas12@gmail.com

p-ISSN: 2721-835X
e-ISSN: 2746-1076

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia masih mengalami masalah pengangguran. Banyaknya angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Orientasi masyarakat pada saat ini masih tertuju pada sektor formal, sehingga ketika sektor formal lesu masyarakat tidak mencoba untuk menciptakan pekerjaan sendiri pada sektor nonformal atau sektor swasta. Hal inilah yang menyebabkan jumlah pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan perekonomian Indonesia adalah dengan meningkatkan minat berwirausaha generasi muda. Semakin banyak orang yang memiliki jiwa wirausaha akan mampu melahirkan banyak pengusaha. Semakin banyak pengusaha akan semakin banyak lapangan pekerjaan. Semakin banyaknya lapangan pekerjaan, memudahkan rakyat memilih pekerjaan yang paling disukai dan cocok dengan keahliannya, juga memilih perusahaan yang mampu memberikan pelayanan dan kesejahteraan yang terbaik. Perkembangan *entrepreneur* atau kegiatan berwirausaha sangat baik di negara maju. Sebagai contoh pada Amerika Serikat tingkat wirausaha mencapai 11,5-12%, Singapura memiliki wirausaha 7%, Cina dan Jepang sebesar 10% dari populasi penduduk negara tersebut. Indonesia membutuhkan sekitar 4,6 juta wirausaha, sementara jumlah yang tersedia berdasarkan pendekatan usaha formal baru tersedia 564.240 wirausaha atau masih dibutuhkan sekitar 4,07 juta wirausaha baru. Di Indonesia saat ini pengangguran didominasi oleh pengangguran terdidik atau mereka yang berpendidikan sarjana, akademi dan SLTA (Sakernas BPS, 2012-2014).

Intensi berwirausaha yaitu tendensi keinginan individu untuk melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Menurut Ramayah & Harun (2015), intensi berwirausaha diukur dengan skala *entrepreneurial intention* dengan indikator memilih jalur usaha daripada bekerja pada orang lain, memilih karir sebagai wirausahawan, membuat perencanaan untuk memulai usaha, meningkatkan status sosial (harga diri) sebagai wirausaha dan mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang masih cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih sedikitnya mahasiswa yang memutuskan dan berani untuk membuka sebuah usaha. Berikut hasil observasi yang dilakukan penulis pada 30 mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Semarang tentang minat berwirausaha

TABEL 1
Hasil Observasi tentang Minat Berwirausaha
Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak tahu
Berniat dan memutuskan untuk berwirausaha daripada bekerja pada orang lain	8	8	14
Sudah membuka dan menjalankan usaha	8	22	0
Apakah anda sudah pernah mendapatkan pendidikan kewirausahaan di kampus	24	6	0
Menurut Anda apakah pendidikan kewirausahaan penting dalam menumbuhkan keinginan anda dalam berwirausaha?	29	0	1

Sumber. Observasi, 2019

Berdasarkan Tabel 1, dapat kita lihat bahwa dari 30 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sebanyak 8 orang memutuskan untuk berwirausaha daripada bekerja dengan potensi jawaban tidak tahu sebanyak 14 orang, dan sebanyak 22 mahasiswa mengakui belum membuka dan menjalankan kegiatan berwirausaha. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa tingkat keinginan untuk berwirausaha masih rendah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis mengadakan pra survei dengan tujuan mengetahui faktor pendorong internal yang menurut mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang mempunyai pengaruh yang besar dan kecil terhadap minat berwirausaha. Berikut ini merupakan hasil pra survei yang telah dilakukan pada mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan responden mahasiswa sebanyak 30 orang

dengan bentuk persentase banyaknya mahasiswa yang memilih faktor pendorong minat berwirausaha yang menurut responden penting dalam mendorong keinginan berwirausaha.

TABEL 2
Hasil Pra-Survei Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Faktor Pendorong Intensi Berwirausaha	Frekuensi	%
Percaya diri	7	23,3
Latar belakang keluarga positif	6	20
Dukungan lingkungan	5	16,7
Keahlian berwirausaha	4	13,3
Pekerjaan orang tua	4	13,3
Keadaan ekonomi	2	6,7
Bidang studi	1	3,3
Gender	1	3,3

Sumber: Observasi, 2019

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa faktor internal menurut mahasiswa mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam pengambilan keputusan menjadi wirausahawan. Keyakinan dari diri sendiri dapat menjadi dasar yang kuat ketika kita menjadi seorang wirausahawan, yang membutuhkan perjuangan yang besar untuk meraih kesuksesan. Percaya pada kemampuan diri dapat menjadi dasar setiap individu untuk memutuskan apakah akan melakukan suatu tindakan ataupun tidak. Kaitannya dengan niat berwirausaha adalah kepercayaan pada diri sendiri menjadikan seorang individu yakin akan keputusannya menjadi seorang wirausahawan atau tidak. Latar belakang keluarga positif sangat dibutuhkan pada diri setiap orang ketika menghadapi permasalahan. Hal ini juga terjadi pada keinginan berwirausaha, di mana seseorang yang memutuskan menjadi wirausahawan harus bisa berpikir positif ketika menghadapi berbagai masalah, karena menjadi wirausahawan itu tidak mudah dan banyak sekali tantangan yang harus dihadapi. Tanpa pemikiran yang positif seseorang bisa saja berhenti di tengah proses menjadi wirausahawan. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar pada sebuah perkembangan. Apabila lingkungan tersebut positif maka akan mempengaruhi individu di dalam lingkungan tersebut menjadi positif, begitu juga sebaliknya. Dalam konteks berwirausaha lingkungan juga mempengaruhi niat seseorang dalam berwirausaha, di mana ketika seorang mahasiswa berada di lingkungan yang sudah banyak membuka usaha dan dorongan dalam berwirausaha tinggi maka kemungkinan besar orang tersebut akan terdorong untuk berwirausaha juga.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada bulan November 2019, ditemukan bahwa masih sedikitnya mahasiswa yang membuka usaha. Hal ini menandakan belum maksimalnya faktor pendorong berwirausaha seperti kurang percaya diri, kurang mendapat dukungan dari lingkungan, dan kurang berani menghadapi risiko. Kekurangan di atas menjadikan niat mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang untuk membuka usaha belum maksimal.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), Ajzen (1991), bahwa sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku dengan intensi sebagai mediator pengaruh berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku. Menurut Ajzen (2015), keputusan berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*) karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor percaya pada kemampuan diri sendiri (efikasi diri), bersikap positif (latar belakang keluarga), dan dukungan lingkungan (norma subyektif). Studi ini mengimplementasikan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Perbedaan antara *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Theory of Reasoned Action* (TRA) adalah tambahan penentu intensi berperilaku yaitu *perceived behavioral control* (PBC). PBC ditentukan

dengan faktor *Control beliefs* (kepercayaan dalam kemampuan mengendalikan). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu. Dengan kata lain, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu intensi dan perilaku tidak hanya ditentukan oleh latar belakang keluarga dan norma subjektif semata, tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinannya terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*) (Azjen, 2008). Sementara itu, kontrol perilaku dioperasionalkan dengan efikasi diri. Jadi fokus dari *Theory of Planned Behavior* yaitu pada niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku, karena niat merupakan dasar dari suatu perilaku.

Melati, Farliana & Raeni (2019) mengatakan bahwa kepercayaan diri tercemar dalam peningkatan status eksistensial sebelum dan sesudah proyek kewirausahaan mengimplikasikan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menjalankan perannya sebagai wirausaha. Turker & Selcuk (2009) menyebutkan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha adalah faktor kontekstual pendidikan kewirausahaan di mana dengan adanya pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menumbuhkan keinginan dan niat dari mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan. Dengan kata lain pihak Universitas dalam hal ini Universitas Negeri Semarang khususnya Fakultas Ekonomi berperan penting dalam mencetak wirausahawan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu, Andika, Manda & Madjid (2012), mendapatkan hasil bahwa variabel latar belakang keluarga, norma subjektif, dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Martdianty (2012), menyimpulkan bahwa variabel latar belakang keluarga, norma subjektif, dan efikasi diri berpengaruh positif pada mahasiswa di 6 Universitas di Indonesia. Turker & Selcuk (2009) juga melakukan penelitian dimana faktor kontekstual yaitu pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi dan administrasi. Beberapa penelitian yang telah disebutkan masih terbatas pada faktor internal atau hanya meneliti *Theory of Planned Behavior* saja, maka penulis menambah faktor kontekstual yaitu pendidikan kewirausahaan sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian “**Pengaruh Pendidikan Wirausaha, Norma Subyektif, dan Latar Belakang Keluarga terhadap Intensi Berwirausaha melalui Efikasi Diri**”.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2008). Data diperoleh melalui survei dengan cara menyebar kuesioner. Skala yang digunakan adalah skala *Likert* di mana responden menyatakan tingkat setuju atau tidak setuju mengenai berbagai pernyataan mengenai perilaku, obyek, orang atau kejadian. Skala yang diajukan terdiri dari 5 pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2017 dengan asumsi sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 89 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) dengan software analisis SPSS 2.0. Analisis jalur (*path analysis*) merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda dan digunakan untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel. Hasil dari analisis jalur ini akan diketahui pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil regresi satu yang didapat dari persamaan linier pengaruh pendidikan kewirausahaan, norma subyektif dan latar belakang keluarga terhadap efikasi diri, adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.235X_1 + 0,320X_2 + 0,425X_3 + e$$

Hasil persamaan regresi berganda tersebut di atas memberikan pengertian bahwa:

- b_1 (nilai koefisien regresi X_1) 0,235 mempunyai arti bahwa jika pendidikan kewirausahaan (X_1) meningkat sedangkan variabel lain adalah tetap (konstan) maka efikasi diri juga akan meningkat.
- b_2 (nilai koefisien regresi X_2) 0,320 mempunyai arti bahwa jika pendidikan kewirausahaan (X_2) meningkat sedangkan variabel lain adalah tetap (konstan) maka efikasi diri juga akan meningkat.
- b_3 (nilai koefisien regresi X_3) 0,320 mempunyai arti bahwa jika latar belakang keluarga (X_3) meningkat sedangkan variabel lain adalah tetap (konstan) maka efikasi diri juga akan meningkat.

TABEL 3
HASIL PERSAMAAN REGRESI 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6.978	2.401		-2.906	.005		
Pendidikan Kewirausahaan	.252	.078	.235	3.253	.002	.763	1.311
Norma Subyektif	.217	.056	.320	3.904	.000	.593	1.687
LB Keluarga	.378	.075	.425	5.052	.000	.562	1.780

a. Dependent Variable: Efikasi_Diri

b. Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan IBM SPSS Statistic 22, 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap efikasi diri. Menurut Anggraeni dan Nurcaya (2016), pendidikan kewirausahaan berupa ilmu dan pemahaman tentang nilai, perilaku, dan kemampuan mengenai kewirausahaan dalam menghadapi tantangan hidup. Tujuan dari pendidikan kewirausahaan yaitu membentuk individu dengan karakter, keterampilan, dan pemahaman menjadi seorang wirausahawan. Menurut Dusak dan Sudiksa (2016) pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan. Perguruan tinggi melalui pendidikan kewirausahaan adalah faktor penting di sebuah negara untuk mendorong pertumbuhan (Zimmerer, 2002). Lebih lanjut, Adnyana dan Purnami (2016) pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk menambah wawasan tentang kewirausahaan.

Norma subyektif berpengaruh terhadap efikasi diri. Keyakinan akan harapan dan harapan norma referensi merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku. Norma subyektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang sekitarnya untuk turut dalam aktivitas berwirausaha. Norma subyektif diukur dengan skala *subjective norm* (Ramayah & Harun, 2015) dengan indikator keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha, keyakinan dukungan dalam usaha dari orang yang dianggap penting, keyakinan dukungan teman dalam usaha. Norma subyektif merupakan keyakinan individu terhadap lingkungan sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut (Feldman, 1995). Norma subyektif bisa mempengaruhi niat berwirausaha dari sisi eksternal berupa dukungan akan lingkungan, baik keluarga, teman, dosen, maupun para pengusaha sukses.

Saroni (2012) mengatakan bahwa lingkungan keluarga mempunyai andil yang sangat besar dalam mempersiapkan anak-anak menjadi seorang wirausahawan di masa yang akan datang.

Keluargalah yang mula-mula bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, sehingga keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi pola perilaku serta perkembangan pribadi anak. Lingkungan keluarga dapat menjadi lingkungan yang kondusif untuk melatih dan mengasah karakter kewirausahaan, yang dapat menjadi bekal pada anak untuk mulai mengarahkan minatnya kelak kemudian hari. Pada lingkungan keluarga tersebut, seorang anak mendapat inspirasi dan dukungan berwirausaha dari keluarga, dan terdapat kegiatan dalam keluarga tersebut yang bermakna belajar kewirausahaan. Lingkungan keluarga dengan segala kondisi yang ada di dalamnya yang meliputi latar belakang anggota keluarga, tradisi keluarga dan cara orang tua mendidik, akan dapat menunjang, membimbing dan mendorong seseorang khususnya mahasiswa untuk kehidupannya mendatang (Koranti, 2013). Alma (2014) mengungkapkan bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri memiliki kecenderungan anaknya akan menjadi pengusaha pula. Semakin orang tua memberikan dorongan dan pengaruh untuk anaknya dalam berwirausaha, maka anak akan cenderung berminat dan menentukan pilihan sebagai wirausaha.

Setelah menguji persamaan regresi 1, maka langkah selanjutnya yaitu menguji persamaan regresi 2. Hasil uji persamaan regresi 2 sebagai berikut.

TABEL 4
HASIL PERSAMAAN REGRESI 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3.375	.737		-4.581	.000		
Pendidikan Kewirausahaan	.199	.024	.256	8.265	.000	.678	1.474
Norma Subyektif	.050	.018	.103	2.860	.005	.502	1.990
LB Keluarga	.057	.025	.088	2.271	.026	.432	2.314
Efikasi Diri	.479	.032	.662	15.079	.000	.338	2.956

a. Dependent Variable: Intensi Kewirausahaan

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan IBM SPSS Statistic 22, 2020

Hasil regresi 2 menunjukkan persamaan linier pengaruh pendidikan kewirausahaan, norma subyektif, latar belakang keluarga dan efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan sebagai berikut:

$$Y = 0.256X_1 + 0.103X_2 + 0.088X_3 + 0.662Z$$

Hasil persamaan regresi berganda tersebut di atas memberikan pengertian bahwa:

- b_1 (nilai koefisien regresi X_1) 0.256 mempunyai arti bahwa jika pendidikan kewirausahaan (X_1) meningkat sedangkan variabel lain adalah tetap (konstan) maka intensi kewirausahaan juga akan meningkat.
- b_2 (nilai koefisien regresi X_2) 0.103 mempunyai arti bahwa jika norma subyektif (X_2) meningkat sedangkan variabel lain adalah tetap (konstan) maka intensi kewirausahaan juga akan meningkat.
- b_3 (nilai koefisien regresi X_3) 0.088 mempunyai arti bahwa jika efikasi diri (X_3) meningkat sedangkan variabel lain adalah tetap (konstan) maka intensi kewirausahaan juga akan meningkat.
- b_4 (nilai koefisien regresi Z) 0.662 mempunyai arti bahwa jika efikasi diri (Z) meningkat sedangkan variabel lain adalah tetap (konstan) maka intensi kewirausahaan juga akan meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan. Melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mengubah *mindset*, sikap serta tingkah laku untuk menjadi wirausahawan setelah menyelesaikan pendidikannya. Oleh karena itu penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mampu mendorong seseorang untuk berminat menjadi wirausaha perlu dilakukan. Penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mampu mendorong minat seseorang untuk menjadi wirausaha. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. keahlian dan keterampilan wirausaha banyak didapatkan dari pendidikan kewirausahaan. Berikanlah para siswa penanaman sikap-sikap perilaku untuk membuka bisnis kemudian kita akan membuat mereka menjadi seorang wirausaha yang berbakat (Alma, 2014).

Norma subyektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut (Baron & Byrne, 2003),. Hogg & Vaughan (2005) memberikan penjelasan bahwa norma subyektif adalah produk dari persepsi individu tentang kepercayaan yang dimiliki orang lain. Feldman (1995) menjelaskan bahwa norma subyektif adalah persepsi tentang tekanan sosial dalam melaksanakan perilaku tertentu. Norma subjektif diukur dengan skala *subjective norm* (Ramayah & Harun, 2015) dengan indikator keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha, keyakinan dukungan teman dalam usaha, keyakinan dukungan dari dosen, keyakinan dukungan dari pengusaha-pengusaha yang sukses, dan keyakinan dukungan dalam usaha dari orang yang dianggap penting. Sama halnya dengan hasil penelitian Diaz (2009) di mana norma subjektif terbentuk *dari closer circle, environment, dan attributes*. semua penelitian tersebut mengemukakan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Norma subjektif secara simultan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha (Andika, Manda & Madjid, 2012).

Patel (2007) mengatakan bahwa anak-anak telah memiliki tanggung jawab dalam keluarga yang besar sejak masih kecil dan telah diberi peluang untuk berperan dan terlibat dalam kegiatan kewirausahaan yang ada dalam keluarga. Hal ini terjadi antara lain karena desakan kebutuhan finansial keluarga, namun orang tua dapat sekaligus memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan ketrampilan dan belajar untuk menerima dan memahami tanggung jawab. Situasi seperti ini akan membekali anak dengan ketrampilan, pola pikir, keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi pengusaha yang sukses, serta memiliki pengaruh pada perkembangan karakteristik psikologis kewirausahaan individu sejak usia dini. Andika, Manda & Madjid (2012) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, dengan kata lain kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya dari pada apa yang secara objektif benar. Persepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan intensi seseorang. Efikasi diri yaitu kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. Indarti dan Rosiani (2008) yang menyatakan bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa. Efikasi diri juga mencakup pengalaman masa lalu di samping rintangan-rintangan yang ada, yang dipertimbangkan oleh individu tersebut. Jika perilaku dirasa menarik bagi individu, maka minat akan lebih tinggi dan sebaliknya). Efikasi Diri sangat memperhatikan beberapa kendala realistis yang mungkin ada (Dharmmesta, 1998). Dengan adanya Efikasi diri maka seseorang akan semakin yakin akan kemampuan dirinya, keyakinan tersebut yang dapat mendorong seseorang untuk berani mengambil suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan percaya diri. Efikasi diri diukur dengan skala (Moiz, 2011), dengan indikator potensi diri, kesempatan yang dimiliki dan kemampuan mengatur dan melaksanakan tindakan.

Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018).

TABEL 5
HASIL UJI DETERMINASI PERSAMAAN REGRESI 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.813 ^a	.662	.650	1.891

a. Predictors: (Constant), LB_Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, Norma Subyektif

b. Dependent Variable: Efikasi Diri

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan *IBM SPSS Statistic 22, 2020*

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,650 yang berarti nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah 65.0%. Hal tersebut memiliki arti bahwa 60.5% dari variabel pendidikan kewirausahaan, norma subyektif dan latar belakang keluarga yang bersama-sama dapat menjelaskan terhadap efikasi diri. Sedangkan sisanya yaitu 39.5% (100% - 60.5%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,943 yang berarti nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah 94.3%. Hal tersebut memiliki arti bahwa 39,6% dari variabel pendidikan kewirausahaan, norma subyektif, latar belakang dan efikasi diri yang bersama-sama dapat menjelaskan terhadap intensitas kewirausahaan. Sedangkan sisanya yaitu 5.7% (100% - 94.3%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

TABEL 6
HASIL UJI DETERMINASI PERSAMAAN REGRESI 2

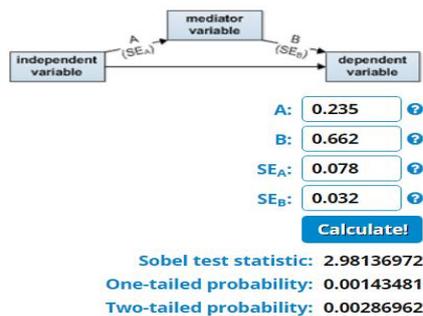
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.972 ^a	.945	.943	.553

a. Predictors: (Constant), Efikasi_Diri, Pendidikan Kewirausahaan, Norma Subyektif, LB Keluarga

b. Dependent Variable: Intensi Kewirausahaan

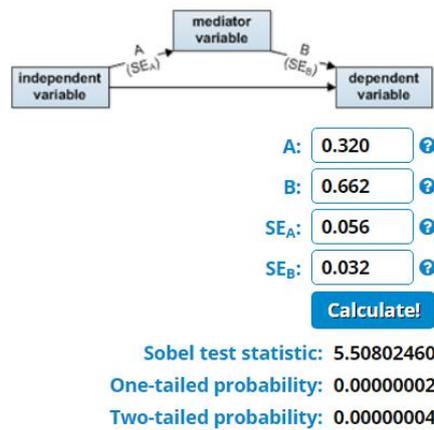
Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan *IBM SPSS Statistic 22, 2020*

Pengujian selanjutnya dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel *intervening* dalam penelitian, atau dengan kata lain digunakan untuk menguji efek mediasi. Pengujian sobel dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Sobel Test Calculator for the Significance of Mediation* pada www.danielsoper.com. Sobel test merupakan uji untuk mengetahui apakah hubungan yang melalui sebuah variabel mediasi secara signifikan mampu sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Untuk lebih mudahnya menghitung nilai z dari sobel test dapat memanfaatkan online kalkulator sebagai berikut :



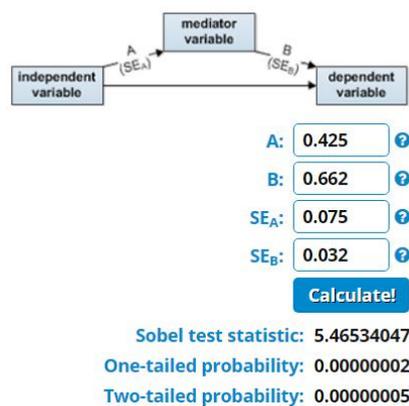
GAMBAR 1. UJI SOBEL 1

Gambar 1 menunjukkan hasil one-tailed probability sebesar $0,00143481 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan variabel efikasi diri dapat memediasi variabel pendidikan kewirausahaan terhadap intensitas kewirausahaan.



GAMBAR 2. UJI SOBEL 2

Gambar 2 menunjukkan hasil one-tailed probability sebesar $0.000000002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan variabel efikasi diri dapat memediasi variabel norma subyektif terhadap intensi kewirausahaan.



GAMBAR 3. UJI SOBEL 3

Gambar 3 menunjukkan hasil one-tailed probability sebesar $0.000000002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan variabel efikasi diri dapat memediasi variabel latar belakang keluarga terhadap intensi kewirausahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Pendidikan kewirausahaan, norma subyektif, latar belakang keluarga dapat menjadi prediktor tinggi rendahnya efikasi diri mahasiswa. Selain itu ketiga variabel tersebut dan variabel efikasi diri sendiri merupakan prediktor bagi intensi berwirausaha mahasiswa. Selanjutnya, efikasi diri terbukti mampu memediasi Pendidikan kewirausahaan, norma subyektif, dan latar belakang keluarga sehingga dapat mempengaruhi besar kecilnya pengaruh ketiga variabel tersebut atas intensi berwirausaha. Efikasi diri menjadi poin sentral dalam hal ini sehingga pihak manajemen perguruan tinggi selanjutnya memberikan perhatian khusus dalam memberikan *treatment* yang tepat dalam pembelajaran untuk dapat mengasah efikasi diri mahasiswa. Membiasakan mahasiswa tampil

dan mengemukakan pendapatnya, memberikan apresiasi pada prestasi mahasiswa, dan mendorong kemampuan berpikir kritis mereka harus dijadikan *hidden curriculum* dalam setiap kegiatan perkuliahan sehingga efikasi diri semakin meningkat. Namun demikian, keterbatasan pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak memungkinkan studi ini menganalisis lebih dalam mengenai sisi multikultural dalam pergaulan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pada penelitian lebih lanjut, disarankan penentuan populasi lebih luas dengan persebaran sampel representatif sehingga mampu menganalisis perbedaan budaya yang melatarbelakangi kondisi mahasiswa terkait intensi mereka dalam berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). Pengaruh Pendidikan kewirausahaan, self efficacy dan locus of control pada niat berwirausaha (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Ajzen, I. (1991). "The Theory Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50 (2): 179–211.
- Ajzen, I. (2015). *Attitudes, Personality dan Behavior*. Open University Press. McGraw-Hill Education.
- Alma, B. (2014). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Andika, Manda, & Madjid, I. 2012. Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan Efikasi Diri Terhadap intensi berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. In *Eco Entrepreneurship Seminar & Call for Paper" Improving Performance by Improving Environment* (pp. 190-196).
- Andika, Manda, & Madjid, I. 2012. Analysis of the Effects of Attitudes, Subjective Norms, and Self-Efficacy on Entrepreneurial Intentions in the Students of Faculty of Economics of Universitas Syiah Kuala. In *Eco-Entrepreneurship Seminar & Call for Paper* (pp. 190-197).
- Anggraeni, Dewa Ayu Lia. dan Nurcaya, I Nyoman. 2016. Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, ISSN: 2302-8912, Vol. 5, No. 4, hal. 2424-2453.
- Astuti, R.D. & Martdianty, F. (2012). Student's Entrepreneurial Intentions by Using Theory of Planned Behavior the Case in Indonesia. *The South East Asian Journal of Management*, Vol. 6 (2).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Baron, R.A & Byrne, D., 2015. *Social Psychology, Understanding Human Interactions*. 12th Edition.
- Díaz, M & Juan, J. 2009. Entrepreneurial intention: the role of gender, *Journal of Int Entrep Manag J*. 261-28.
- Dusak, I. K. A. Friatnawan., Sudiksa, I. Bagus. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Parental, dan Locus of Control terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 8, hal: 5190, 5197.
- Feldman, Robert S. 1995. *Thinking Critically: A Psychoogy Student's Guide*. USA: McGraw-Hill, Inc.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hogg, M. A., and Vaughan, G. M. (2005). *Social Psychology (4th ed.)*. New York: Prentice Hall.
- Indarti, N& Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi perbandingan antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia* 23 No 4.
- Koranti, K. (2013). Analisis Pengaruh Faktoreksternal Dan Internal Terhadap Minat Berwirausaha. *Prosiding PESAT*, 5.
- Melati, Inaya Sari, Nina Farliana, and Raeni Raeni. "Eksperimen Meningkatkan Identitas Kewirausahaan Mahasiswa dengan Metode Black Box Thinking." *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* 7.1 (2019): 5-18.
- Patel, K. 2007. *Understanding the Influence of Famili context on entrepreneurial characteristics*, Gordon Institute of Business Science: Universitas of Pretoria.
- Ramayah, T., & Harun, Z. (2015). Entrepreneurial Intention Among the Studen of Universiti Sains Malaysia (USM). *International Journal of Management and Entrepreneurship*, Vol. 1 pp. 8-20.
- Saroni, Mohammad. 2012. *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- Turker, Duygu dan Selcuk, Senem Sonmez. (2009). Which Factors Affect Entrepreneurial Intention of University Students. *Journal of European Industrial Training*, Vol 33, hal. 142-159.
- Zimmerer, W.T. 2002. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Third Edition. New York: Prentice-Hall.